

PENGARUH TRANSFER FINANSIAL ANAK TERHADAP PARTISIPASI KERJA ORANG TUA LANSIA DI INDONESIA

Laras Sekar Kinasih, Ariska Nurfajar Rini*

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Indonesia

Abstract

Changes in the demographic structure contribute to the aging of the population. The constraints imposed by the limited formal support from the government lead to a dependency of the elderly population on intergenerational support and income derived from the labor market. This research analyze the role between financial transfers provided by adult children to elderly parents who have entered retirement to the workforce participation of the elderly in Indonesia. Utilizing secondary data from the Indonesian Family Life Survey 5 (IFLS 5), the research focuses on individuals aged 50 years or older who have entered retirement. Findings through logit regression suggest that financial transfers may diminish elderly workforce participation. Additional variables that also influencing elderly workforce participation include pension funds, age, gender, and marital status. Conversely, variables such as marital status and living with children variables do not exhibit a significant impact on elderly workforce participation.

Keywords: *Financial Transfers; Elderly Workforce Participation; Ageing Population.*

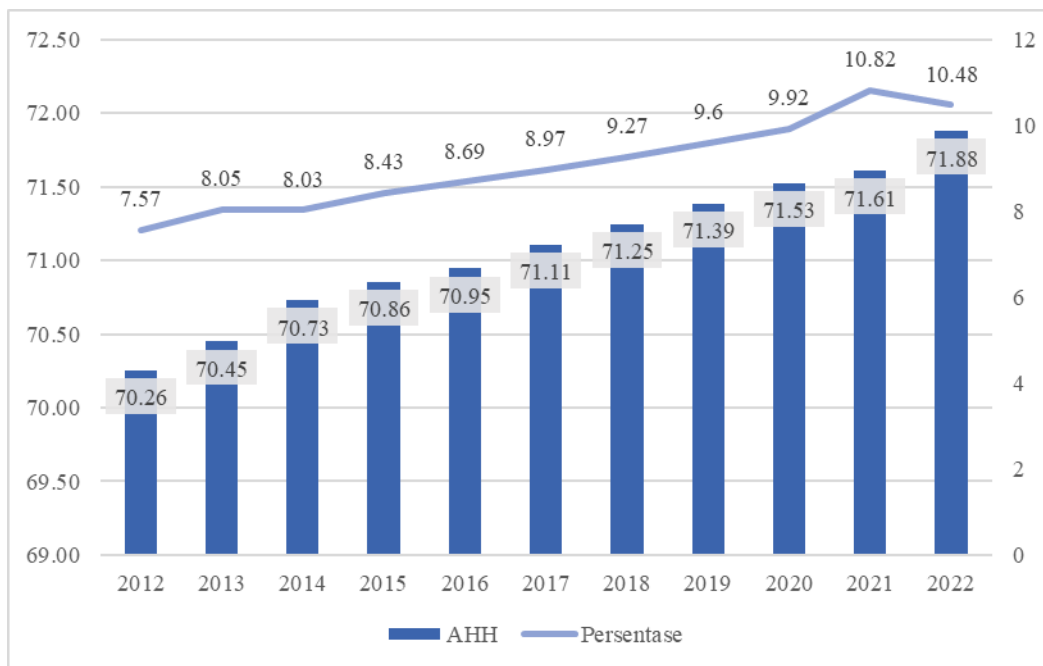
JEL Classification: *D64, D15, E24*

PENDAHULUAN

Fenomena penuaan penduduk (*ageing population*) menjadi permasalahan krusial yang dialami negara-negara di dunia. Secara global, kelompok penduduk lanjut usia (lansia) bertumbuh lebih cepat daripada kelompok penduduk lain (UN, 2019). Penuaan penduduk disebabkan oleh penurunan fertilitas secara signifikan yang menciptakan sebuah pola kombinasi fertilitas dan mortalitas tertentu, sehingga menyebabkan peningkatan proporsi penduduk lanjut usia dalam sebuah populasi (Niehof, 1995). Peningkatan angka harapan hidup dan penurunan fertilitas mengakibatkan transisi demografi yang pesat dan menciptakan perkembangan proporsi penduduk lanjut usia dalam populasi (World Bank, 1994).

Penuaan penduduk terjadi di Indonesia sejak tahun 2021, dimana persentase penduduk lanjut usia telah mencapai lebih dari 10 persen. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat persentase penduduk lansia pada tahun 2021 sebesar 10,82 persen dan meningkat menjadi 10,48 persen pada tahun 2022. Selain terjadi peningkatan persentase penduduk lansia, kenaikan Angka Harapan Hidup (AHH) juga memiliki dampak langsung pada pertumbuhan jumlah penduduk lanjut usia. Dalam kurun waktu 10 tahun, angka harapan hidup Indonesia meningkat dari 70,26 tahun pada 2012 menjadi 71,88 tahun di 2022. Angka tersebut menunjukkan bahwa penduduk yang lahir di tahun 2022 memiliki harapan untuk dapat hidup hingga usia 71 – 72 tahun.

*Corresponding Author: Ariska Nurfajar Rini, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Jl. Prof. Moeliono Trastotenojo, Tembalang Semarang, ariskanurfajarrini@lecturer.undip.ac.id

Gambar 1 Persentase Lansia dan Angka Harapan Hidup tahun 2012 – 2022

Sumber: BPS, diolah.

Peningkatan angka harapan hidup dapat memicu tantangan baru, yaitu penuaan penduduk yang berkaitan dengan ketergantungan penduduk lansia (Astuti et al. 2023). Penduduk lanjut usia yang menjadi tanggungan penduduk usia produktif dapat dihitung dengan rasio ketergantungan lansia. Rasio ketergantungan lansia, atau *old age dependency ratio*, menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk yang berusia lanjut dengan jumlah penduduk yang berusia produktif. Rasio tersebut menunjukkan besaran beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk lanjut usia dengan asumsi penduduk lanjut usia tersebut tidak produktif secara ekonomi. Perubahan rasio ketergantungan lansia akan meningkatkan tanggung jawab generasi muda untuk merawat lansia dan berdampak pada bantuan yang diberikan (Niehof, 1995).

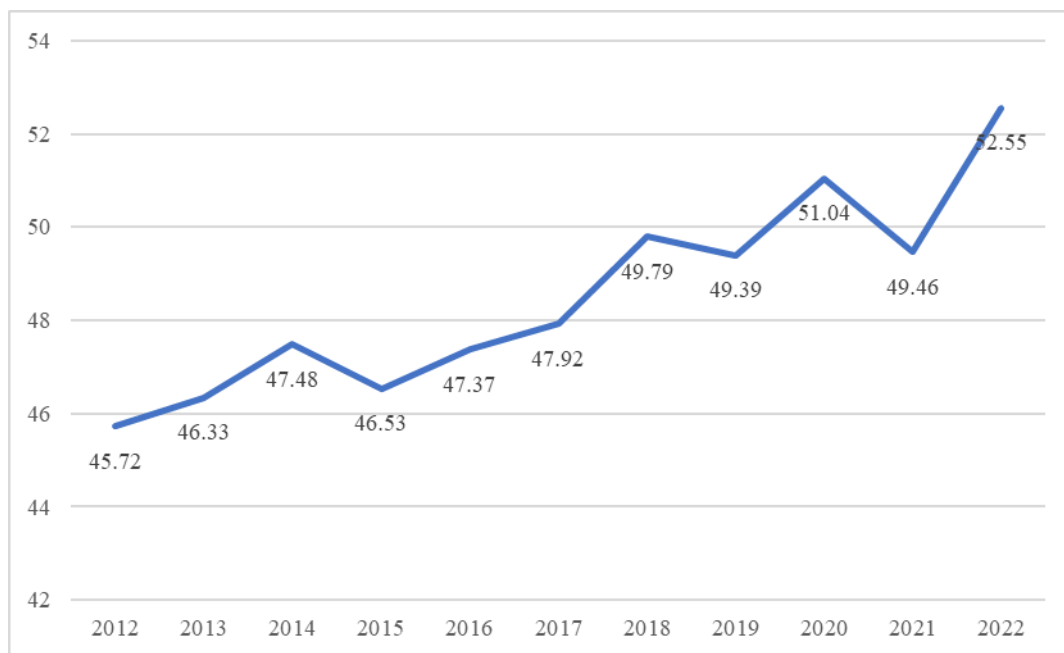
Lansia digambarkan sebagai kelompok penduduk yang rentan. Seiring dengan pertambahan usia, lansia rentan mengalami penurunan fungsi kognitif dan fisiologis. Terjadinya penurunan kondisi kesehatan menyebabkan lansia memasuki masa pensiun. Masa pensiun terjadi saat seseorang telah mencapai batas usia tertentu dan diwajibkan dari pekerjaannya (OJK, 2019). Akan tetapi, masa pensiun ini menimbulkan kekhawatiran terkait masalah kecukupan finansial. Kekhawatiran finansial penduduk lanjut usia merupakan sebuah masalah global, tetapi penyelesaian yang dilakukan berbeda di setiap negara. Program rencana pensiun dan bantuan sosial di negara-negara maju mencakup hampir seluruh populasi lanjut usia (Huda, 2019). Sementara di Afrika dan beberapa negara di Asia, penduduk lanjut usia cenderung dirawat oleh keluarga besar, lembaga masyarakat, dan sektor informal lainnya. (World Bank, 1994).

Indonesia memiliki program jaminan sosial seperti jaminan pensiun sebagai alat yang dapat mendukung dan menciptakan insentif untuk pensiun (Huda, 2019).

Akan tetapi, saat ini program jaminan pensiun hanya diperuntukkan pekerja di sektor formal. Menurut laporan BPS tahun 2022, hanya 8,52 persen rumah tangga lansia yang terdaftar sebagai program jaminan pensiun BPJS Ketenagakerjaan. Jumlah ini menunjukkan bahwa program jaminan pensiun sudah ada di Indonesia, tetapi jumlah penerimanya masih sedikit. Karena program jaminan pensiun yang tidak memadai, penduduk lanjut usia di negara berkembang akan bergantung dari pendapatan yang dihasilkannya saat bekerja dan kiriman uang dari keluarganya (Cameron et al. 2005).

Di Indonesia, jumlah penduduk lansia yang masih bekerja menunjukkan angka yang tinggi. Berdasarkan data BPS di Gambar 1.3 berikut, terjadi peningkatan persentase penduduk lansia bekerja dari tahun 2012 sampai tahun 2022. Persentase penduduk lansia bekerja pada tahun 2012 adalah sebanyak 42,72 persen. Berlanjut hingga 10 tahun setelahnya yaitu tahun 2022, persentase penduduk lansia bekerja meningkat hingga 52,55 persen.

Gambar 2 Persentase Penduduk Lansia Bekerja Tahun 2012-2022



Sumber: BPS, diolah.

Wirakartakusumah dan Evi (1994) menyatakan keputusan lansia untuk bekerja dapat disebabkan oleh keadaan fisik dan mental yang masih kuat, tekanan ekonomi, dan dorongan untuk mencapai aktualisasi diri. Kartika & Subidia (2014) menyatakan bahwa kesehatan, pendapatan, dan beban tanggungan lansia dapat mempengaruhi keputusan lansia untuk bekerja. Moelyono et al. (2020) menyatakan sebagian lansia yang bekerja disebabkan oleh keadaan mendesak untuk bertahan hidup. Sementara sebagian lansia lain memutuskan bekerja untuk mempertahankan eksistensi diri dan bukan didorong oleh faktor ekonomi.

Penelitian Febriani (2013) menyatakan bahwa partisipasi kerja lansia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pendidikan, jenis kelamin, dan status pernikahan. Tingkat umur penduduk lanjut usia berperan dalam menentukan partisipasi mereka sebagai tenaga kerja. Pertambahan usia akan mendorong mereka

untuk meninggalkan pasar kerja. Hal ini disebabkan karena semakin tua seseorang, maka akan semakin menurun kondisi fisik orang tersebut sehingga berdampak ke produktivitasnya.

Apabila menghubungkan antara usia dan pendidikan, hasil penelitian Utomo (2018) menyatakan bahwa lansia dengan usia lebih tua dan tingkat pendidikan cenderung tinggi memutuskan untuk tidak bekerja. Sebaliknya, lansia yang mempunyai tingkat pendidikan rendah akan cenderung tetap bekerja pada usia pensiunnya. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian terdahulu, tingkat pendidikan dan usia yang semakin tua mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap intensitas lansia memasuki pasar kerja.

Hasil Sakernas bulan Agustus 2022 menunjukkan bahwa persentase lansia laki-laki yang bekerja jauh lebih besar daripada lansia perempuan, yaitu 67,46 berbanding 38,99 persen. Menurut Febrianti (2013) lansia laki-laki memiliki probabilitas lebih besar untuk tetap berada di pasar tenaga kerja karena sebagian besar pria berperan sebagai kepala rumah tangga yang harus bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya. Selain sebagai kepala rumah tangga, faktor fisik dan ketersediaan lapangan pekerjaan juga menjadi faktor yang mendorong laki-laki memiliki probabilitas lebih besar untuk tetap berada di pasar tenaga kerja.

Keterlibatan penduduk lanjut usia di pasar tenaga kerja tidak terlepas juga dari status pernikahan. Menurut Febriani (2013) penduduk lanjut usia yang terikat dalam ikatan pernikahan lebih banyak berstatus sebagai pekerja dibandingkan dengan mereka yang sudah hidup sendiri. Kuatnya pengaruh status pernikahan dalam mempengaruhi keputusan mereka untuk bekerja disebabkan oleh kebutuhan hidup yang meningkat apabila memutuskan untuk menikah.

Faktor lain yang mempengaruhi partisipasi kerja lansia adalah kesehatan. Kondisi kesehatan yang baik berkorelasi positif dengan keaktifan lansia dalam memutuskan bekerja di masa pensiun. French (2005) menyatakan bahwa kesehatan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja. Jumlah jam kerja yang dimiliki pekerja dengan status kesehatan baik lebih banyak dibandingkan pekerja dengan status kesehatan buruk.

Dana pensiun juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi kerja lansia. Menurut Kartikasari (2020) dana pensiun memiliki pengaruh signifikan negatif dengan partisipasi kerja lansia. Hubungan yang negatif antara dana pensiun dan partisipasi kerja lansia kemungkinan disebabkan karena produktifitas dan kesehatan lansia mulai menurun sehingga lansia akan merasa hidupnya terjamin apabila sudah memiliki jaminan pendapatan seperti pensiun. Hal tersebut menyebabkan lansia tidak perlu lagi bekerja dan dapat menikmati masa tuanya.

Program kesejahteraan lanjut usia yang disediakan pemerintah masih sangat terbatas di Indonesia. Kondisi ini mengakibatkan mayoritas penduduk lanjut usia di Indonesia bergantung pada partisipasinya di pasar tenaga kerja. Namun, keluarga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan informal kepada lansia, terutama mereka yang sakit dan lemah. Dukungan informal yang diberikan termasuk kondisi dimana orang tua tinggal bersama anak-anak yang sudah dewasa. Kochar (2000) meneliti dampak peningkatan pendapatan anak terhadap jumlah jam kerja ayah yang tinggal bersama. Anak membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan barang-barang kebutuhan keluarga sehingga menyebabkan berkurangnya jam kerja

ayah. Pendapatan anak dapat membiayai pengeluaran barang-barang rumah tangga yang dikonsumsi bersama.

Menurut Huda (2019) di negara yang mencerminkan 'budaya Timur' seperti Indonesia, bantuan dari keluarga dalam bentuk transfer finansial dapat menjadi salah satu faktor penentu keputusan lansia untuk kembali bekerja di masa pensiun. Berdasarkan data Susenas dan BPS dalam publikasi Statistik Penduduk Usia Lanjut 2022 (BPS, 2022), sebanyak 82,99 persen sumber pembiayaan rumah tangga lansia diterima dari anggota keluarga yang bekerja. Sisanya sebesar 11,38 persen berasal dari kiriman pihak lain, 5,22 persen berasal dari jaminan pensiun, dan 0,41 persen berasal dari investasi. Berdasarkan data tersebut, sebagian besar rumah tangga lansia mendapatkan sumber pembiayaan dari anggota rumah tangga yang bekerja.

Harris (1990) menyatakan hubungan kekeluargaan (*kinship*) menjadi faktor yang menentukan kehidupan lansia. Serupa dengan skema asuransi, namun dibangun atas dasar solidaritas dan kewajiban. Setiyoko dan Nurchayati (2021) menyatakan bahwa di Indonesia kebutuhan hidup lansia kerap dibebankan kepada anggota keluarga sebagai *caregiver*. Bahwa anggota keluarga, khususnya anak, diharapkan dapat merawat dan memenuhi kebutuhan orang tuanya ketika memasuki masa pensiun. Kondisi ini sejalan dengan konsep *dependency ratio* yang menyebabkan beban tanggungan penduduk produktif akan semakin tinggi.

Transfer dari keluarga dapat dianggap sebagai pengganti dari pendapatan yang diperoleh orang tua sehingga mereka dapat menikmati masa pensiunnya tanpa harus bekerja, atau setidaknya dapat mengurangi jam kerja mereka (Huda, 2019). Penelitian oleh Febriani (2013) menyatakan transfer uang antar generasi memiliki peran penting untuk mengurangi partisipasi angkatan kerja lanjut usia. Berbeda dengan hasil penelitian Nguyen et al. (2012) yang meneliti transfer finansial anak kepada lansia di Vietnam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transfer finansial yang diberikan anak mempengaruhi kebutuhan untuk bekerja lansia perempuan, tetapi tidak dengan lansia laki-laki. Hasil yang berbeda ini menunjukkan terdapat perbedaan preferensi antara *leisure* dan *labor* antara lansia laki-laki dan perempuan. Hasil lain oleh Cameron et al. (2005) adalah transfer finansial antargenerasi dianggap sebagai pelengkap kebutuhan finansial lansia dan bukan sebagai pengganti sumber pendapatan, sehingga lansia yang menerima transfer masih tetap bekerja karena jumlah transfer yang diterima tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki hasil yang berbeda dalam meneliti pengaruh transfer finansial keluarga terhadap partisipasi tenaga kerja lansia. Selain itu, terjadi peningkatan AHH dan dependensi rasio selama 10 tahun terakhir yang mendorong permasalahan penuaan penduduk menjadi masalah penting kependudukan Indonesia. Keterbatasan program jaminan pensiun oleh pemerintah menyebabkan lansia harus mengandalkan sumber pembiayaan lain seperti bekerja atau transfer dari anggota keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis pengaruh transfer finansial dari anggota keluarga terhadap keputusan lansia bekerja di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Penawaran Tenaga Kerja

Menurut Borjas (2016) penawaran tenaga kerja dihasilkan dari keputusan individu untuk melakukan pekerjaan. Individu harus memutuskan apakah akan bekerja atau tidak. Setelah bekerja, individu harus menetapkan berapa lama waktu yang akan digunakan untuk bekerja. Model neoklasik dari *labor-leisure choice* umum digunakan untuk menganalisis perilaku penawaran tenaga kerja. Individu akan membuat pilihan kombinasi antara mengkonsumsi barang dan menikmati waktu luang sesuai dengan waktu dan pendapatan yang dimilikinya untuk memperoleh kemungkinan utilitas tertinggi. Konsumsi barang dan waktu luang dibatasi oleh waktu dan pendapatan yang dimiliki individu. Pendapatan individu didapatkan dari bekerja dan sebagian dari pendapatan yang diperoleh bukan dari pekerjaannya. Pendapatan ini disebut sebagai pendapatan non kerja (*non-labor income*). Nilai pengeluaran barang (C) harus sama dengan jumlah pendapatan tenaga kerja (wh) dan *non-labor income* (V). *Non-labor income* yang berubah mengakibatkan perubahan pada batas anggaran. Perubahan pada *non-labor income* akan mengakibatkan perubahan pada jumlah jam bekerja.

Partisipasi Kerja Lansia

Kaufman dan Hotchkiss (2002) menyatakan partisipasi kerja menjadi ukuran penting dari penawaran tenaga kerja. Partisipasi kerja merupakan keterlibatan seseorang dalam kegiatan ekonomi atau pasar tenaga kerja, mencakup segala bentuk aktivitas pekerjaan atau kegiatan yang menghasilkan pendapatan, baik dalam bentuk pekerjaan formal maupun informal. Dalam hal penduduk lansia, partisipasi kerja lansia merujuk pada keterlibatan atau keaktifan lansia dalam kegiatan pekerjaan atau pasar tenaga kerja. Partisipasi kerja lansia saling berkaitan dengan keputusan lansia untuk tetap bekerja. Partisipasi kerja lansia yang tinggi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor terkait kondisi individu.

Teori *Life-Cycle Hypothesis*

Teori *life-cycle hypothesis* berpendapat bahwa kegiatan konsumsi merupakan kegiatan yang berlangsung seumur hidup. Teori ini menyatakan bahwa faktor yang dominan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi adalah pendapatan disposabel. Teori ini mencoba menggali lebih dalam untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan disposabel. Tingkat pendapatan disposabel berkaitan erat dengan usia seseorang selama siklus hidupnya sehingga manusia harus merencanakan alokasi pendapatan disposabelnya. Ada saat harus berhutang/mendapat tunjangan, ada saat harus menabung sebanyak-banyaknya dan akhirnya ada pula saat harus hidup dengan menggunakan uang tabungannya.

Teori *Intergenerational Transfer*

Menurut Lee (2013) transfer antargenerasi (*intergenerational transfer*) merupakan bentuk hubungan ekonomi antar individu dari berbagai usia dan generasi. Transfer antar generasi merupakan sumbangan sumber daya dari satu kelompok umur atau generasi ke generasi lainnya, tanpa adanya harapan pembayaran kembali secara spesifik, oleh karena itu transfer antargenerasi tidak dianggap sebagai

pertukaran ekonomi. Contohnya adalah sumber daya yang dicurahkan oleh orang tua untuk mengasuh anak, anak berusia dewasa yang membantu orang tua mereka yang lanjut usia, dan lanjut usia yang membantu anak atau cucu mereka yang sudah dewasa. Karakteristik orang tua dan anak berkaitan dengan perilaku transfer yang dilakukan. Nguyen et al. (2012) menyatakan motif transfer yang diberikan oleh anak kepada orang tua dilandaskan oleh tiga faktor. Yang pertama adalah sifat altruisme, motif pertukaran (*exchange*), dan percampuran antara keduanya.

Determinan Partisipasi Kerja Lainnya

Kartikasari (2020) menyatakan bahwa terdapat dana pensiun dan partisipasi tenaga kerja lansia memiliki hubungan yang negatif. Produktivitas lansia akan berkurang akibat dari kemunduran kemampuan fisik dan mental. Penurunan produktivitas dan kesehatan lansia tersebut mengakibatkan lansia akan merasa hidupnya lebih terjamin apabila memiliki dana pensiun. Dana pensiun akan membuat lansia tidak perlu bekerja lagi dan dapat menikmati masa tuanya.

Salah satu cara yang dapat menjamin kesejahteraan lansia ketika program pemerintah belum dikembangkan dengan baik adalah dengan tinggal bersama dengan lansia (Chaudhuri dan Roy, 2009). Agree dan Clark (1991) melakukan penelitian mengenai keputusan partisipasi kerja lansia di empat negara berkembang di wilayah Pasifik Barat. Hasil penelitian tersebut menyatakan tinggal bersama dengan anak mengurangi probabilitas lansia berada dalam angkatan kerja secara signifikan. Penelitian serupa oleh Utomo (2018) yang menyatakan bahwa dengan tinggal bersama anak menyebabkan terjadinya penurunan jam bekerja orang tua.

Produktivitas dan kesehatan lansia akan berkurang seiring pertambahan usia. Menurut Utomo et al. (2008) lansia laki-laki yang bertambah usia akan mengurangi jam kerjanya, begitu juga dengan lansia perempuan. Berhubungan dengan tingkat pendidikan, lansia yang bertambah tua dan menempuh pendidikan yang tinggi akan cenderung berhenti bekerja. Tetapi, lansia dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah akan melanjutkan bekerja. Hasil ini sesuai dengan penelitian Kaushal (2014) dimana individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi sehingga tabungan mereka sudah cukup untuk hidup mereka di masa pensiun.

Taufik (2013) dalam penelitiannya mengenai partisipasi kerja wanita menyatakan bahwa status perkawinan tingkat pendidikan, dan kebudayaan yang diyakini dapat mempengaruhi partisipasi lansia wanita tetap bekerja. Kurnia (2020) menyatakan lansia wanita yang tidak kawin atau telah cerai cenderung akan meningkatkan partisipasinya dalam bekerja guna bertahan hidup. Sedangkan menurut Junaidi et al. (2017) lansia yang berstatus kawin akan memiliki jumlah tanggungan yang banyak dalam keluarga sehingga menyebabkan lansia wanita juga akan bekerja untuk membantu suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pertambahan umur lansia akan berpengaruh pada kondisi kesehatan dan produktivitas lansia. Variabel Activities of Daily Living (ADL) merujuk pada kondisi kesehatan individu yang dinilai dari kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari. Penelitian French (2005) menyatakan bahwa kondisi kesehatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi partisipasi kerja di Amerika. Jumlah jam bekerja

individu yang memiliki kondisi kesehatan baik tercatat lebih tinggi daripada individu dengan kondisi kesehatan buruk.

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini dikumpulkan melalui data sekunder *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) 5 yang dilakukan pada tahun 2015. Survei IFLS dilakukan di tingkat rumah tangga mencakup perilaku rumah tangga, kesehatan, demografi, sosial dan ekonomi, dan kepemilikan aset. Responden penelitian ini adalah individu berumur 50 tahun atau lebih. Penelitian ini menggunakan umur 50 tahun atau masa pra lansia agar dapat menambah jangkauan responden. Tujuan ini juga didukung oleh ketersediaan data yang ada pada IFLS. Menggunakan metode *purposive sampling*, dihasilkan 1.046 individu sebagai sampel penelitian.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen yang digunakan adalah partisipasi kerja lansia yang dinyatakan dalam status bekerja lansia (*dummy*). Variabel independen yang digunakan adalah transfer finansial (*dummy*), tinggal bersama anak (*dummy*), dan dana pensiun (*dummy*). Variabel kontrol yang digunakan adalah umur, status perkawinan (*dummy*), jenis kelamin (*dummy*), pendidikan, dan *Activities of Daily Living/ADL* (*dummy*).

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logit karena variabel dependen yang digunakan merupakan variabel biner. Menurut Ghazali (2018) analisis regresi logistik (*logistic regression*) digunakan untuk menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini terdiri atas dua hasil, yaitu nilai 1 untuk kategori lansia bekerja dan nilai 0 untuk kategori lansia tidak bekerja.

Model logit dalam penelitian dapat dirumuskan ini sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1TF_i + \beta_2TGL_i + \beta_3PEN_i + \beta_4UMR_i + \beta_5KWN_i + \beta_6EDU_i + \beta_7ADL_i + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- PKL : Partisipasi Kerja Lansia
- Ln : Status bekerja lansia dengan nilai 1, 0 jika tidak bekerja
- P : Peluang lansia bekerja
- 1-P : Peluang lansia tidak bekerja
- TF : Transfer Finansial
- TGL : Tinggal Bersama Anak
- PEN : Dana Pensiun
- UMR : Umur
- KWN : Status Perkawinan
- JK : Jenis Kelamin
- EDU : Pendidikan
- ADL : *Activities of Daily Living*
- β : Koefisien regresi
- β_0 : Konstanta regresi
- i : individu

ε : error

Penginterpretasian hasil dalam regresi logit dapat dilakukan dengan melihat nilai *odds ratio* dan *marginal effect*. *Odds ratio* memperlihatkan tingkat kesuksesan suatu kejadian dibandingkan dengan kejadian lain, sementara *marginal effect* memperlihatkan dampak suatu variabel terhadap perubahan peluang sukses. *Marginal Effect* menunjukkan bagaimana variabel dependen berubah apabila variabel independen tertentu berubah sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji pengaruh transfer finansial dari anak terhadap partisipasi kerja lansia yang diukur berdasarkan status bekerja lansia dengan variabel tinggal bersama, dana pensiun, status perkawinan, umur, pendidikan, dan *Activities of Daily Living* (ADL) menggunakan regresi logit. Kemudian dilakukan interpretasi model regresi logit menggunakan *marginal effect* untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap probabilitas setiap kategori variabel dependen pada setiap observasi. Pengujian multikolinearitas dilakukan pada model menggunakan metode *pairwise correlation*. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai korelasi di bawah 0.8 sehingga tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model ini.

Analisis Regresi Logit

Analisis regresi logit dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil analisis deskriptif dan melihat besar kecenderungan setiap variabel. Hasil perhitungan regresi logit dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Regresi Logit

| Variabel | Coefficient | P>z |
|----------------------------------|-------------|-------|
| Transfer Finansial | -0.352** | 0.027 |
| Tinggal Bersama | -0.086 | 0.583 |
| Dana Pensiun | 0.477** | 0.018 |
| Status Perkawinan | -0.390 | 0.215 |
| Umur | -0.085*** | 0.000 |
| Pendidikan | -0.047** | 0.007 |
| Activities of Daily Living (ADL) | -0.257 | 0.107 |
| Jenis Kelamin | 1.258*** | 0.000 |
| _cons | 4.456*** | 0.000 |

Tingkat signifikansi: *10%, **5%, ***1%

Sumber: IFLS, diolah.

Hasil regresi logit menunjukkan variabel transfer finansial, dana pensiun, umur, pendidikan, dan jenis kelamin berpengaruh secara signifikan pada partisipasi kerja lansia. Sementara variabel tinggal bersama, status perkawinan, dan *activities of daily living* tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja lansia.

Uji *Marginal Effect*

Data yang telah diuji dalam regresi logit kemudian diestimasi menggunakan *marginal effect* untuk mengetahui probabilitas perubahan variabel partisipasi kerja lansia ketika variabel independen berubah. Hasil *marginal effect* dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Uji *Marginal Effect*

| Variable | dy/dx | p z |
|----------------------------------|-----------|-------|
| Transfer Finansial | -0.067** | 0.030 |
| Tinggal Bersama | -0.016 | 0.585 |
| Dana Pensiun | 0.093** | 0.023 |
| Status Perkawinan | -0.079 | 0.247 |
| Umur | -0.016*** | 0.000 |
| Pendidikan | -0.009** | 0.007 |
| Activities of Daily Living (ADL) | -0.049 | 0.116 |
| Jenis Kelamin | 0.225*** | 0.000 |

Tingkat signifikansi: *10%, **5%, ***1%

Sumber: IFLS, diolah.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa transfer finansial mempengaruhi partisipasi kerja lansia secara negatif. Peningkatan transfer finansial yang diterima lansia akan mengurangi keinginan lansia untuk bekerja. Variabel transfer finansial berpengaruh negatif terhadap status bekerja lansia dengan nilai koefisien sebesar -0.067. Nilai tersebut berarti semakin besar transfer finansial yang diberikan akan mengurangi probabilitas lansia untuk bekerja sebesar 6.7%. Beberapa penelitian yang sejalan dengan hasil ini yaitu Huda (2019) dan Febriani (2013). Transfer finansial yang dikirimkan anak kepada orang tua lansia berpengaruh pada keputusan lansia untuk bekerja. Meningkatnya transfer finansial yang diberikan akan mengurangi probabilitas lansia untuk bekerja.

Variabel dana pensiun memiliki pengaruh positif dengan partisipasi kerja lansia. Dana pensiun memiliki nilai koefisien probabilitas 0.093. Nilai tersebut berarti probabilitas lansia untuk bekerja akan meningkat 9.3% ketika lansia memiliki dana pensiun. Hasil ini berbeda dengan penelitian Kartikasari (2020) yang menyatakan bahwa dana pensiun memiliki pengaruh yang signifikan negatif dengan partisipasi kerja lansia dikarenakan produktivitas dan kesehatan lansia yang menurun sehingga dana pensiun diperlukan agar hidupnya terjamin.

Variabel umur memiliki pengaruh negatif dengan partisipasi kerja lansia. Umur memiliki nilai koefisien -0.016. Nilai tersebut berarti probabilitas lansia untuk bekerja akan berkurang sebesar 1.6% ketika terjadi peningkatan umur. Bertambahnya umur akan menyebabkan penurunan kondisi fisik dan kesehatan pada lansia, yang mungkin membuat mereka memutuskan untuk berhenti bekerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Febriani (2013) yang menyatakan bahwa bertambahnya umur dari penduduk lanjut usia akan mendorong berkurangnya tingkat partisipasi mereka di angkatan kerja.

Variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dengan partisipasi kerja lansia. Pendidikan memiliki koefisien -0.009. Nilai tersebut berarti pendidikan yang

meningkat akan mengurangi probabilitas lansia untuk bekerja sebesar 0.9%. Hasil ini sesuai dengan penelitian Subanti et al. (2021) yang menyatakan bahwa lansia yang berpendidikan tinggi akan cenderung bekerja tidak penuh waktu atau bahkan tidak bekerja sama sekali karena lansia yang berpendidikan tinggi telah terserap dalam pekerjaan sektor formal ketika masa muda dan memiliki jaminan sosial hari tua.

Variabel jenis kelamin memiliki pengaruh positif dengan partisipasi kerja lansia. Jenis kelamin memiliki koefisien 0.225. Nilai tersebut berarti perbedaan jenis kelamin akan mempengaruhi probabilitas lansia untuk melanjutkan bekerja atau tidak. Variabel tinggal bersama tidak mempengaruhi partisipasi kerja lansia secara signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Huda (2020) yang menyatakan bahwa orang tua yang tinggal bersama anaknya akan tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya walaupun mereka sudah dewasa. Berbeda dengan penelitian Kochar (2000) yang menyatakan bahwa pendapatan anak akan membantu pemenuhan kebutuhan rumah tangga anak dan lansia yang tinggal bersama.

Menurut Febriani (2013) status perkawinan lansia akan mempengaruhi partisipasinya dalam pasar tenaga kerja. Hal ini tidak sejalan dengan hasil uji *marginal effect* pada penelitian ini dimana status perkawinan tidak mempengaruhi partisipasi kerja lansia secara signifikan. Terlepas dari status perkawinannya, lansia akan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tanggungannya.

Variabel *Activities of Daily Living* (ADL) menunjukkan kondisi kesehatan lansia yang mencakup kemampuan lansia untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Hasil analisis deskriptif menunjukkan lansia yang memiliki kondisi fisik yang kurang sehat cenderung tidak bekerja. Hasil *marginal effect* menunjukkan bahwa ADL tidak memiliki pengaruh terhadap status bekerja lansia laki-laki dan perempuan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Kartika dan Subidia (2014) dimana kondisi kesehatan dapat mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lanjut usia. Lansia yang memiliki kondisi fisik yang baik ingin tetap membantu ekonomi rumah tangga dengan tetap bekerja. Sementara lansia dengan kesehatan yang buruk akan mengambil keputusan untuk mengurangi partisipasinya dalam bekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, ditemukan bahwa transfer finansial berpengaruh secara negatif terhadap partisipasi kerja lansia. Probabilitas lansia untuk bekerja akan berkurang ketika menerima transfer finansial. Selain transfer finansial, umur dan pendidikan lansia juga mengurangi probabilitas lansia akan bekerja di masa pensiunnya. Sementara variabel dana pensiun memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi kerja lansia yang berarti dana pensiun membuat probabilitas partisipasi lansia meningkat ketika menerima dana pensiun. Jenis kelamin berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja lansia yang berarti perbedaan jenis kelamin mempengaruhi probabilitas lansia untuk bekerja atau tidak. Variabel tinggal bersama, *Activities of Daily Living* (ADL), dan status perkawinan tidak berpengaruh pada partisipasi kerja lansia.

Keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya variabel yang dapat menjelaskan kondisi anak sebagai pemberi transfer finansial. Penelitian selanjutnya dapat memperluas penggunaan variabel dengan menambahkan kondisi perekonomian

dan sosial anak dan lansia seperti karakteristik anak, pendapatan anak dan orang tua, serta hubungan kekeluargaan antara anak dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agree, E. M., & Clark, R. L. (1991). Labor Force Participation at Older Ages in the Western Pacific: A Microeconomic Analysis. *J Cross-Cultural Gerontol* 6, 413–429.
- Astuti, R. D., Rini, A. N., & Santoso, R. P. (2023). Are Empowered Women Healthier in Their Later Life? *Journal of Population and Social Studies (JPSS)*, 111-131.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*.
- Borjas, G. J. (2016). *Labor Economics Seventh Edition*. McGraw-Hill Education.
- Cameron, L. A., & Clark, D. C. (2005). Do Coresidency with and Financial Transfers from Children Reduce the Need for Elderly Parents to Work in Developing Countries? *Journal of Population Economics, Vol. 21, No. 4*.
- Chauduri, A., & Roy, K. (2009). Gender Differences in Living Arrangements Among Older Persons in India. *Journal of Asian and African Studies*, 259-277.
- Febriani, R. E. (2013). Dapatkah Transfer Uang Antar Generasi Menjelaskan Trend Partisipasi Angkatan Kerja Lanjut Usia di Indonesia? *Jurnal Ecosains*, 119-128.
- French, E. (2005). The Effects of Health, Wealth, and Wages on Labour Supply and Retirement Behaviour. *Review of Economic Studies* 72, 395-427.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Huda, C. E. (2019). Family Transfers, Coresidency, and Elderly Labor Supply: Evidence From Indonesia. *Jurnal BPPK Volume13 Nomor 1 Tahun 2020 Halaman 47-63*.
- Junaidi, Erfit, & Prihanto, P. H. (2007). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keterlibatan Penduduk Lanjut Usia dalam Pasar Kerja di Provinsi Jambi. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 30, No. 2*, 197-205.
- Kartika, N. D., & Subidia, I. K. (2014). Pengaruh Variabel Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 3 Nomor.6*, 247-256.
- Kartikasari, D., & Hanri, M. (2020). Pengaruh Dana Pensiun Terhadap Partisipasi Kerja Lanjut Usia. *Ekonomi Bisnis Vol. 25 No. 2*, 86-94.
- Kaufman, B. E., & Hotchkiss, J. L. (2002). *The Economics of Labor Markets Sixth Edition*. Ohio: South-Western College Pub.
- Kaushal, N. (2014). How Public Pension affects Elderly Labor Supply and Well-being: Evidence from India. *World Development Vol. 56*, 214-225.
- Kochar, A. (2000). Parental Benefits from Intergenerational Coresidence: Empirical Evidence from Rural Pakistan. *Journal of Political Economy, Vol. 108 No. 6*, 1184-1209.

- Kurnia, P., & Anis, A. (2020). Pengaruh Pendidikan, Status Perkawinan dan Kesehatan Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Wanita di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan, Volume 2, Nomor 3*, 57-62.
- Lee, R. (2013). Intergenerational Transfers, the Biological Life Cycle, and Human Society. *Population and Development Review, Volume 38*, 23-35.
- Moelyono, M., Parinding, K. A., & Lutfi, M. (2020). The Role of the Family in Improving the Welfare of the Elderly Population in Palu City. *International Journal of Innovation, Creativity and Change., Volume 13(9)*, 360-376.
- Nguyen, H. T., Liu, A. Y., & Booth, A. L. (2012). Monetary Transfers from Children and the Labour Supply of Elderly Parents: Evidence from Vietnam. *Journal of Development Studies Volume 48 No. 8*, 1177-1191.
- Niehof, A. (1995). Ageing and the Elderly in Indonesia; Identifying Key Issues. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volume 151 No. 3*, 422-437.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Siapkan Masa Pensiun Dengan Dana Pensiun*. Diambil kembali dari <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/40686#>
- RAND Corporation. (2015). *Indonesian Family Life Survey 5*.
- Subanti, S., Riani, A. L., Lestari, E. P., Hakim, A. R., & Susiyanti, S. (2021). The Determinant of Hours of Work (The Empirical Case for Indonesian Old Age). *Journal of Physics: Conference Series 1943*.
- Taufik. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Lansia Wanita Dalam Kegiatan Perekonomian di Kota Padang. Diambil kembali dari <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/1795>
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. (1998).
- Utomo, A., Mcdonald, P., Utomo, I., Cahyadi, N., & Sparrow, R. (2018). Social Engagement and the Elderly in Rural Indonesia. *Social Science and Medicine*.
- World Bank. (1994). *Averting the Old Age Crisis*. Oxford University Press.
- Wirakartakusumah, M. D., & Evi, H. (1994). Aging in Indonesia: Demographic Characteristic. *Department of Geography University of Adelaide*.